

**Map Out a New Historical Trajectory
Of Islam Nusantara**
Zainul Milal Bizawie

**Membaca Masa Depan “Islam & Fiqh
Nusantara”;** Sebuah Catatan
Pengantar
Dr. M.N Harisuddin, M.Fil.I

الشيخ محمد مختار عطارد البغوري الجاوي ثم المكي
(1868–1930 م)
دان جرينغان علماء سوندا تيمور تنغاه أول أباد 20 م
A. Ginanjar Sya'ban

**Pesantren Sebagai Mata Air
Kebudayaan**
Dr. Ngatawi Al Zastrouw

**Wajah Islam Dalam Ruang Batin
Manusia Jawa; Menelusuri Jejak
Kearifan dalam Naskah Primbon dan
Doa**
Dr. Islah Gusmian

**Bahtsul Masail Dan Kitab Kuning Di
Pesantren**
A. Khoirul Anam

الشيخ محمد نوي البنتني الجاوي المكي وجهوده
الدعوية في القرن التاسع عشر الميلادي
Dzulkifli Hadi Imawan

Manuscript Review:
**Babad Gedhongan; Cerita Jawa yang
Disembunyikan**
Taufiq Hakim

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 1 . issue 1 . 2018



ISLAM NUSANTARA CENTER

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Editor-In-Chief

A. Ginanjar Syaban (*Director of Islam Nusantara Center*)

Managing Editor

A. Khoirul Anam

Peer Reviewer

Prof. Abdurahman Mas'ud, Ph.D(*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*)

Prof. Dr. Oman Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)

Prof. Dr. Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)

KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)

Dr. Farid F Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)

Dr. Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)

Dr. Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)

Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

Editors

Johan Wahyudi

Mohammad Taufiq

Ahmad Ali

Asistant Editors

Muhammad Anwar

Zainal Abidin

Aditya Permana

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

Published by:

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)

Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,

Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten

<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>

 @IslamNusantaraC,  islamnusantaracenter,  Islam Nusantara Center-INC



TABLE OF CONTENTS

Table of Contents	III
Map Out a New Historical Trajectory Of Islam Nusantara <i>Zainul Milal Bizanvie</i>	1
Membaca Masa Depan “Islam & Fiqh Nusantara” Sebuah Catatan Pengantar <i>Dr. M.N. Harisudin, M.Fil.I</i>	19
الشيخ محمد مختار عطار د البغوري الجاوي ثم المكي (1868–1930 م) دان جارينغان علماء سوندا تيمور تنغاه أول أبد 20 م <i>A. Ginanjar Sya’ban</i>	39
Pesantren Sebagai Mata Air Kebudayaan <i>Dr. Ngatani Al Zastrouw</i>	63
Wajah Islam Dalam Ruang Batin Manusia Jawa ; Menelusuri Jejak Kearifan dalam Naskah Primbon dan Doa <i>Dr. Islah Gusmian</i>	81
Bahtsul Masail Dan Kitab Kuning Di Pesantren <i>A. Khoiril Anam</i>	103
الشيخ محمد نوي البتيني الجاوي المكي وجهوده الدعوية في القرن التاسع عشر الميلادي <i>Dr. Dzulkifli Hadi Imawan</i>	139
<i>Manuscript Review:</i> Babad Gedhongan; Cerita Jawa yang Disembunyikan <i>Taufiq Hakim</i>	155



WAJAH ISLAM DALAM RUANG BATIN MANUSIA JAWA

Menelusuri Jejak Kearifan dalam Naskah *Primbon dan Doa*

Islah Gusmian

islabgusmian@gmail.com., hp. 08562856260

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah LAIN Surakarta

ابستراک

سجاءوه این ستودي تنتغ سرت فریمبون د جاوا لبیه دفوکوسکن قد کونسیتف فیتوغ (فر هیتوغن جاوا) دان میستیک یغ هیدوف دان تارا ماءنسی. مریک جارغ تیر هوبوغ دغن کیسآداران سیمبول دان نیلای ۲ اسلام. ارتیکل این مغور ایکن هوبوغن ارت انتارا اسلام دان کیبجقسآنان جاوا دالم سرت فریمبون دان دعاء (بوکو ۲ دان دعاء میستیس جاوا). این بر لاکو تیوری سیمبول ایرنس چاسسیر اونتوق مغوغکف کونیکسی ایت. منوروت چاسسیر, ماءنسی اداله سیمبولیکوم بیناتغ یغ بیسا مغکو ناکن سیمبول اونتوق برکومونیکاسی اتاو میمقایکن فسن. ماءنسی مپرف بودایا ایکستیرنال دان مپسو ایکن بودایا بارویغ مریک کیمباغان. سرت فریمبون یغ دفلاجری دالم ارتیکل این اداله او غکفن ادوقسی دان ادقتاسی سیمبول دان نیلای ۲ اسلام تر هادف کیسآداران اورغ جاوا. میتلن دالم منامائی انق ۲ مریک مریک میغادوقسی نام ۲ نبی. مریک ملنتونکن فور مولا دعاء دغن چارا بودایا دان بهاس جاوا. مریک برکونوتاسی بر باکای فریستیوا فنتیغ دغن کبر اداعن

تو هن .دالم کيساداران اورغ جاوا سيمبول دچيقتانکن دان معنا دبريکن کفد اکتيفيتاس سباکاي مانيفيستاسي کيساداران اکن وجود ترتيغتي دان سباکاي بنتوق قيمهن کيفاداتا .دالم سرت فريمبون اين کعاريفن اسلام دان کيساداران جاوا دکابوغ هيغک سجاوه کدواث منجادي کيساداران بغ بيربيدا .

کات کونچي: فريمبون ,جاوا ,اسلام ,راجہ ,دان دعاء

Abstract

*So far, studies on Serat Primbon in Java have been focused more on the concept of *petung* (Javanese reckoning) and mystics living among people. They are rarely connected with the awareness of Islamic symbols and values. This article unravels the close connection between Islam and Javanese wisdom in Serat Primbon dan Doa (Javanese mystical manuals and prayers). It applies Ernst Cassirer's theory of symbol in order to unveil that connection. According to Cassirer, humans are animal symbolicum able to use symbols to communicate or convey messages. Humans absorb external cultures and adapt new cultures they develop. Serat Primbon studied in this article is an expression of the adoption and adaptation of Islamic symbols and values to the awareness of Javanese. For instance, in naming their children, they adopt names of prophets. They chant prayer formulas by way of Javanese culture and language. They connote various important events with the existence of God. In Javanese people's awareness, symbols are created and meanings are given to activities as a manifestation of the awareness of the ultimate Being and as a form of worship to Him. In this Serat Primbon, Islamic wisdom and Javanese awareness are amalgamated to the extent that both become a distinct awareness.*

Kata Kunci: Primbon, Jawa, Islam, rajah, dan doa

Abstrak

*Sejauh ini, studi tentang Serat Primbon di Jawa lebih difokuskan pada konsep *petung* (perbitungan Jawa) dan mistik yang hidup di antara manusia. Mereka jarang terhubung dengan kesadaran simbol dan nilai-nilai Islam. Artikel ini menguraikan hubungan erat antara*

Islam dan kebijaksanaan Jawa dalam Serat Primbon dan Doa (buku-buku dan doa mistis Jawa). Ini berlaku teori simbol Ernst Cassirer untuk mengungkap koneksi itu. Menurut Cassirer, manusia adalah simbolikum binatang yang bisa menggunakan simbol untuk berkomunikasi atau menyampaikan pesan. Manusia menyerap budaya eksternal dan menyesuaikan budaya baru yang mereka kembangkan. serat Primbon yang dipelajari dalam artikel ini adalah ungkapan adopsi dan adaptasi simbol dan nilai-nilai Islam terhadap kesadaran orang Jawa. Misalnya, dalam menamai anak-anak mereka, mereka mengadopsi nama-nama nabi. Mereka melantunkan formula doa dengan cara budaya dan bahasa Jawa. mereka berkonotasi berbagai peristiwa penting dengan keberadaan Tuhan. Dalam kesadaran orang Jawa, simbol diciptakan dan makna diberikan kepada aktivitas sebagai manifestasi kesadaran akan Wujud tertinggi dan sebagai bentuk penyembahan kepada-Nya. Dalam Serat Primbon ini, kearifan Islam dan kesadaran Jawa digabung hingga sejauh keduanya menjadi kesadaran yang berbeda.

Kata Kunci: *Primbon, Jawa, Islam, rajah, dan doa*

A. Pendahuluan

Manusia Jawa—dalam konteks kebudayaan—mempunyai cara pandang yang khas dalam memahami dirinya sebagai manusia, Tuhan, alam, realitas, dan kehidupan (Niel Mulder, 1983). Mereka menjalani kehidupan dengan didasarkan pada sistem kesadaran mengenai hubungan sesama manusia, Tuhan, dan alam yang dalam tradisi di Bali dikenal dengan *tri hita karana*. Ketiga hubungan tersebut dipraktikkan dalam berbagai tradisi, ritual, dan relasi sosial yang di dalamnya dibangun sistem simbol dan kemudian ditanamkan nilai yang didasarkan pada prinsip etis, harmoni, dan asal-usul kejadian manusia. Oleh karena itu, memahami kesadaran hidup manusia Jawa tidaklah cukup dengan menelusuri peristiwa-peristiwa sosial dalam kehidupan mereka, melainkan juga pada aspek yang berkaitan dengan dimensi nilai dan spiritual di mana sistem simbol dibangun serta nilai-nilai yang ditanamkan di dalamnya; nilai di sini dalam pengertian sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia dan kemanusiaan (Dendy

Sugono, 2008: 963; Titus, 1984: 122).

Nilai yang ditanamkan dan simbol yang dibangun oleh manusia Jawa, dalam konteks kesalinghubungan antar tiga subjek di atas, dapat dilihat dalam tradisi pemakaian primbon. Pengertian primbon dalam bahasa Jawa adalah *layang kang ngemot petoengan, pethek, lan sepadhane* (surat atau kitab yang berisi tentang perhitungan, ramalan atau tafsir, dan lain sebagainya) (Poerwodarminta, 1939; 5-10).

Dalam khazanah kesusastraan Jawa, serat Primbon terdiri dari berbagai versi dan varian. Keragaman versi dan varian tersebut diacukan pada konteks isi dan kegunaannya. Menurut Girardet, di Surakarta dan Yogyakarta ditemukan setidaknya 25 macam primbon (Girardet, 1982) dengan keragaman isi dan kegunaannya. Misalnya, primbon mengenai pengobatan, ramalan, teknik pengaturan kegiatan sehari-hari, penghitungan siklus alam, serta penghitungan penanggalan dan sengkalan.

Kajian tentang Primbon telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus kajian yang beragam dan berbeda-benda. Edwin P. Wieringa, misalnya, meneliti karakter perempuan Jawa dalam *Serat Candraning Wanita* (Edwin P. Wieringa, 2002; 431-49). Dalam konteks yang lebih luas, Sunyami mengkaji unsur-unsur mistik dalam Primbon yang diacukan pada *Serat Primbon* koleksi Kraton Kasultanan Yogyakarta nomor D6/M269/Bh 139 (Sunyami, 2008). Pada konteks spiritual, Samidi mengungkap unsur-unsur filsafat dan tasawuf dalam serat Primbon *Atassadbur Adammakna* karya Pangeran Tjakraningrat (Samidi, 2016; 14-26). Pada era ke belakang, Romdon pernah mengkaji teks *Mujarabat* dengan fokus kajian mengenai dunia magi (Romdon, 2002).

Dalam sejumlah penelitian di atas, kajian tentang nilai dan simbol Islam serta artikulasinya dalam kesadaran manusia Jawa belum diungkap, terlebih dalam hal praktik adopsi dan adaptasi tradisi dan budaya antarkeduanya yang di dalamnya terdapat nilai dan tradisi. Hal yang terakhir ini penting diungkap untuk memperlihatkan mengenai pandangan-dunia manusia Jawa dalam memahami realitas dan menjalani kehidupan sehari-hari serta pemahamannya mengenai Islam.

Dalam tradisi Islam, khazanah Primbon ini dikenal dengan nama *Mujarabat*. Kata *mujarabat* berasal dari bahasa Arab, *mujarrabat*, bentuk *jama'* dari kata *mujarrabah* dalam bentuk *ism maf'ul* dari kata *jarraba* yang memiliki arti 'menguji' atau 'mencoba'. Secara bahasa, ia dipahami sebagai segala sesuatu yang telah diuji-dicoba atau eksperimen. Al-Dairabi misalnya,

menulis kitab Mujarrabat berjudul *Fath al-Mulk al-Majid*, Abū ‘Abdullāh Muhammad bin Yūsuf al-Sanūsi al-Hasanī menulis Kitab *Mujarrabat*, Syekh Muhammad al-Syāfi‘ al-Khalūti al-Hanafī menulis *al-Sirr al-Madruf fi ‘Ilm Bast al-Huruf*, Abū Yazīd al-Bustamī menulis *al-Manhaj al-Hanif fi Khawās Ismibi Ta’ālā Latif*, Abū al-Hasan al-Syazilī menulis *al-Jawābir al-Masnūnah*, Abū Ma’syar al-Falaki menulis kitab *Mujarrabat*, dan Al-Imam Ahmad ibn ‘Ali al-Būni menulis *Syams al-Ma’arif al-Kubrā*. Para ulama di Jawa juga meneruskan khazanah ini secara kreatif. Misalnya, Ahmad Subhi Masyhadī menulis *Nail al-Munā*. Kitab ini berisi qasidah *Asmā’ al-Husnā* yang bersumber dari ijāzah KH. Ma’sum Lasem. KH Zahwan Anwar menulis setidaknya dua kitab, yaitu Doa’ *Jaljalūt* dan *Mujarrabat Kubrā fi Zikeri Khawās Kalām Rabb al-Warā*. Kurdi Ismail menulis tentang berbagai doa dan amalan yang sebagiannya didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur’an dalam buku *Perguruan Karomah* (Islah Gusmian, 2004; 29-36).

Dalam konteks paparan mengenai peta kajian atas primbon di atas, tulisan ini akan mengungkap dua aspek utama yang ada dalam naskah *Primbon dan Doa*. Pertama, kitab Primbon yang dikaji ini mencerminkan interaksi yang kuat—dalam hal nilai dan simbol—antara kesadaran serta pandangan-dunia manusia Jawa dan Islam. Hal ini penting ditelusuri lebih jauh, bagaimana praktik adaptasi dan adopsi terjadi, dalam hal apa praktik adaptasi dan adopsi tersebut terjadi, serta apa faktor-faktor yang memudahkan peristiwa tersebut terjadi. Muara dari kajian ini bisa dipakai untuk memahami peristiwa kekinian serta menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi problem sosial dan budaya.

B. Primbon dalam Bingkai Teori Simbol

Tiga isu di atas, dalam tulisan ini secara teoretik dibingkai dengan teori simbol Ernst Cassirer yang mendefinisikan manusia sebagai *animal symbolicum* (Ernst Cassirer, 1969; 27-8). Dalam praksis kehidupan sehari-hari, baik ketika berinteraksi dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan, manusia tidak bisa melepaskan dirinya dari simbol. Ia memiliki kemampuan menggunakan simbol untuk melakukan komunikasi atau untuk menyampaikan pesan. Simbol di sini didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dimaknai, karena makna atau nilai sebuah simbol tidaklah menempel, melekat, atau ada pada simbol tersebut. Makna atau nilai ini berasal dari luar simbol, yakni dari manusia. Sebagai makhluk, manusia bisa memberi makna pada sesuatu, yang semula bukan apa-apa menjadi

memiliki makna. Dengan pemberian makna inilah, hal-hal yang semula bukan apa-apa kemudian menjadi suatu simbol, suatu lambang yang mengekspresikan beragam makna (Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2012).

Sebagai perangkat simbol, kebudayaan memiliki tiga wujud, yakni berupa budaya material (*material culture*), budaya perilaku (*behavioral culture*) dan budaya gagasan (*ideational culture*). Budaya material adalah simbol-simbol yang bersifat fisik, material atau bendawi, seperti pakaian, rumah, dan sebagainya. Simbol-simbol fisik ini tidak harus merupakan hasil karya manusia. Bisa saja simbol-simbol ini berupa unsur-unsur dari alam, karena manusia memberikan pemaknaan tidak hanya kepada benda-benda hasil kreasinya, tetapi juga kepada beragam gejala alam (Koentjaraningrat, 1980; 21).

Kaitannya dengan budaya, Islam bisa dilihat dalam dua hal, yaitu Islam sebagai konsepsi dan Islam sebagai realitas budaya. Hal yang pertama disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), adapun yang kedua disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal). Tradisi besar merupakan doktrin-doktrin orisinal Islam yang bersifat permanen, atau setidaknya merupakan interpretasi yang melekat sangat ketat pada ajaran dasar. Dalam ruang yang lebih kecil, doktrin ini tercakup dalam konsepsi keimanan dan syariat Islam yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat Islam. Adapun tradisi kecil adalah *realm of influence* yang berada di bawah pengaruh doktrin dan ajaran dasar Islam.

Proses interaksi antara tradisi besar Islam dan budaya Jawa pada akhirnya bisa melahirkan *local genius*, yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan secara aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dicapai suatu ciptaan baru yang unik dan tidak ada di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya. *Local genius* ini biasanya memiliki karakteristik khas, yaitu memiliki kemampuan bertahan terhadap budaya luar, mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, dan mengendalikan serta memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya.

C. Kisah tentang Naskah *Primbon dan Doa*

Secara internal maupun eksternal, naskah yang dikaji dalam tulisan ini tidak mempunyai judul dan tidak ada penjelasan terkait dengan nama penulis maupun penyalinnya. Judul *Primbon dan Doa* dibuat oleh peneliti dengan

mengacu pada isi yang terkandung di dalamnya. Dari sisi ketiadaan penulis atau penyalin dimungkinkan, karena naskah ini tampaknya merupakan catatan seorang kiai Jawa tentang hal-hal penting terkait kehidupan sosial budaya sehari-hari di masyarakat Jawa yang berinteraksi secara intens dengan Islam. Sebagai sebuah catatan, naskah ini pada mulanya digunakan sebagai acuan dalam mengelola rutinitas dan peristiwa dalam kehidupan masyarakat dan petunjuk terapi penyembuhan atas berbagai penyakit.

Naskah ini diperoleh dari seorang kiai di Semarang. Alas naskahnya memakai kertas Eropa, tetapi di dalamnya tidak terdapat cap kertas (*watermark*). Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal: ukuran naskah dan posisi cap kertas yang hilang ketika ukuran kertas plano dipotong menjadi lebih kecil dimensinya atau memang ia tidak memiliki cap kertas. Di dalamnya terdapat 8 garis *dline lines* (garis tebal), jarak antara garis tebal tersebut 2,5 cm, tetapi tidak tampak ada bekas garis panduan (*bline line*).

Dari segi fisik, kondisinya relatif baik, tetapi di bagian punggung telah terkoyak dan dimakan ngengat. Naskah ini dijilid dengan benang dan bagian sampulnya telah diganti dengan potongan kertas koran. Keseluruhannya terdiri dari 4 kuras. Kuras pertama berisi 12 lembar; kuras kedua berisi 10 lembar; kuras ketiga berisi 12 lembar; kuras keempat berisi 8 lembar. Jumlah keseluruhannya adalah 42 lembar. Bidang teksnya terdiri dari 9 baris di setiap halaman, kecuali halaman pertama terdiri 7 baris. Panjang dan lebar naskah adalah 20 x 16,5 cm, adapun panjang dan lebar teksnya adalah 15 x 12,5 cm. Pias kanan berukuran 2,5 cm, pias kiri 1 cm, pias atas 2,5 dan pias bawah 2,3 cm. Seperti lazimnya naskah kuno, ia juga tidak disertai penomoran pada setiap halaman, tetapi di dalamnya dipakai kata alihan (*catchword*) untuk memudahkan pembaca mengurutkan teks pada setiap halaman.

Dari sisi kodikologi, naskah ini tidak disertai iluminasi maupun ilustrasi, kecuali halaman pertama di mana teksnya dibingkai dengan dua garis bujur sangkar. Adapun rubrikasi digunakan untuk menandai pergantian topik, ayat Al-Qur'an, serta membingkai doa dan *rajab*. Aksara yang digunakan adalah Pegon dengan khath Naskhi, adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dan Arab. Pemakaian aksara Pegon ini mencerminkan bahwa penulis teks ini berasal dari basis sosial pesantren di Jawa, atau dari segi audien, teks ini diperuntukkan kepada orang-orang pesantren. Dugaan ini diperkuat dari asal kepemilikan naskah, yaitu seorang kiai yang aktif di masyarakat dan seringkali dimintai pertolongan oleh masyarakat terkait masalah-masalah keagamaan.

D. Jawa dan Islam: Dua Sisi dalam Satu Pandangan-Dunia

Naskah *Primbon dan Doa* ini berisi beragam topik. Topik-topik tersebut berkaitan erat dengan aktivitas dan kehidupan manusia Jawa, baik dalam konteks hubungan sosial, eksistensi individu, hubungan dengan alam dan hubungannya dengan Tuhan. Topik-topik tersebut dimulai dengan tata cara pemberian nama kepada janin, tafsir atas peristiwa *keduten*, doa-doa dan *azimat*, pengobatan herbal, *petung* mengenai hari kematian seseorang untuk menentukan hari upacara kenduri, ramalan gerhanda matahari dan bulan, ramalan gempa, penanggalan, dan ditutup dengan pedoman upacara tahlil.

Topik-topik di atas, dalam naskah ini bukan hanya mencerminkan kesadaran dan pandangan-dunia manusia Jawa, tetapi sekaligus juga menggambarkan suatu pertemuan dan sekaligus kekekatannya dengan nilai dan tradisi Islam. Ibarat uang koin, tradisi dan nilai Islam dan Jawa merupakan dua sisi yang bisa dibedakan tetapi kadangkala tidak bisa dipisahkan, karena budaya Jawa seringkali dipinjam untuk mengekspresikan dan menanamkan nilai dan pandangan-dunia Islam. Konstruksi kesadaran manusia Jawa ditopangkan pada nilai-nilai Islam. Dalam kasus doa misalnya, manusia Jawa memberikan makna pada setiap aktivitas kehidupan dan pemaknaan tersebut diekspresikan, salah satunya, dalam bentuk doa. Doa di sini dipahami sebagai suatu ucapan yang di dalamnya terdapat unsur permohonan yang ditujukan kepada Yang Ilahi dalam rangka berharap perlindungan, keselamatan, keselarasan, dan kedamaian hidup dalam berbagai hal, konteks, dan peristiwa.

Dalam naskah ini dikemukakan beragam narasi doa berkaitan dalam konteks beragam peristiwa. Misalnya, ketika anak lahir, doa yang dibaca adalah doa qunut dan doa mohon keselamatan dunia akhirat; ketika terjadi gerhana matahari atau gerhana bulan, doa yang dibaca adalah doa memohon keselamatan; dan ketika terjadi gempa bumi, doa yang baca adalah doa *tolak balak* (*daf' al-bala'*).

Aneka ragam doa tersebut diekspresikan dengan melekatkan tradisi dan nilai Islam dan Jawa. Hal ini bisa dilihat dalam konteks narasi doa. Misalnya, doa ketika melatih berjalan anak kecil diekspresikan dengan narasi berbahasa Arab, yaitu: *allahumma anzilnā fī umri tiflan, barkatan, wa rahmatan, wa ni'matan, waqumwatan, innaka 'alā kulli syai'in qadir* (Naskah *Primbon dan Doa*; 56). Terdapat pula doa yang dinarasikan memakai gabungan antara bahasa Arab dan Jawa, sebagaimana doa petani ketika memulai menanam

dan menuai padi. Doanya adalah: *Bismillahirrahmānirrahīm. Rubani anuting iman, anuting jum'ab, anembab cipta rasaningsung, kang pinudut, sukma kang amudut, sukma iya insung, langgeng tan kena owab, minangka bapa babone niji, kabeh sun cipta rasane, tan kersa amiliki, ibu sri amiliki amiliki* (Naskah *Primbon dan Doa*; 47). Selanjutnya, terdapat narasi doa yang keseluruhannya memakai bahasa Jawa, seperti doa ketika orang didera sakit gigi, yaitu: *kakangku kuyayi untu, ojo siro anjaluk kikiil anetana iman niro. Iman taubid ma'rifah. tetep mantep dening iduku putih.*

Hal-hal yang dipaparkan di atas mencerminkan tentang keragaman doa yang hidup di masyarakat Jawa dengan konteks dan peristiwa yang beragam. Kenyataan ini bukan hanya merupakan bagian dari khazanah yang hidup dalam masyarakat Jawa, tetapi juga mencerminkan tentang kesadaran dan pandangan dunia mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta bagaimana mereka dengan kreatif bergumul dan meresapi nilai-nilai dan tradisi Islam.

Kelekatan tradisi dan nilai Islam dan Jawa tampak pula dalam hal model *neptu* kelahiran janin yang dikaitkan dengan pemberian nama bayi. Dalam naskah ini, sebagai bagian dari tradisi Jawa, sistem *neptu* masih dipakai tetapi nama yang diacu adalah nama-nama yang diresapi dari kesadaran Islam. Misalnya, anak yang lahir pada hari Sabtu, diberi nama Ali atau Abdurrahman bila laki-laki, dan diberi nama Maryam bila ia perempuan (Naskah *Primbon dan Doa*; 2). Konteks dan makna antara nama yang digunakan dengan hari di mana anak lahir tidak dijelaskan hubungannya secara rasional sebagaimana dalam tradisi *neptu* yang ditentukan dengan hitungan berdasarkan karakteristik nama dan angka.

Selain tradisi *neptu* dan *petung*, dalam naskah ini juga dikisahkan tentang karakter orang Jawa yang mempunyai kebiasaan memberikan makna atas peristiwa alam dan siklus kehidupan dengan cara menyelenggarakan upacara *slametan* atau *sedekahan*. *Slametan* berasal dari kata *slamet* (bahasa Jawa) atau *salāmah* (bahasa Arab). Artinya selamat atau bahagia. Selamat bisa juga dimaknai sebagai kondisi terlepas dari keadaan atau insiden yang tidak dikehendaki. Clifford Geertz mendefinisikan sebagai kondisi tidak terjadi apa-apa (Clifford Geertz, 1976; 14).

Slametan adalah tradisi berdoa yang dilakukan secara komunal dan di dalamnya disajikan beragam menu makanan. Menu-menu khusus tersebut dibuat untuk kepentingan dan konteks tertentu dan dibagikan kepada khalayak dan kerabat. Keragaman menu ini dikenal dengan istilah “berkat”

atau “*sedekahan*”. Pelaksanaan *slametan* dilakukan secara ajeg, pada waktu tertentu, dan untuk konteks tertentu pula. Misalnya, *slametan* untuk anak yang sakit; bagi anak yang lahir pada hari Jum’at, sedekahnya berupa nasi uduk dilengkapi lauk ayam putih; bagi anak yang lahir pada hari Sabtu, sedekahnya berupa bubur merah; dan bagi anak yang lahir pada hari Ahad, sedekahnya berupa nasi liwet. Demikian pula hal yang berkaitan dengan peristiwa alam, tradisi *sedekahan* dilakukan. Misalnya, dalam kasus gerhana bulan dan gempa bumi (Naskah *Primbon dan Doa*, 33-4).

Naskah ini memberikan informasi penting bahwa berbagai peristiwa alam, seperti gempa dan gerhana, maupun peristiwa yang terjadi pada diri manusia, seperti kelahiran anak dan kedutan di anggota tubuh, oleh manusia Jawa tidak sekadar dipahami sebagai peristiwa biasa. Terhadap beragam peristiwa tersebut mereka memberikan makna tertentu dan simbol tertentu pula, sehingga membentuk suatu tradisi yang khas dan unik. Di dalam tradisi tersebut, manusia Jawa tidak hanya mengembangkan kesadaran tentang *petung*, lebih dari itu mereka mengaitkan beragam peristiwa tersebut dengan eksistensi Allah sebagai Sang Pengatur kehidupan manusia dan semesta. Di dalam kesadaran yang demikian, peristiwa alam, eksistensi manusia, dan Tuhan dipahami sebagai entitas yang saling berkait dan saling berhubungan. Di situlah nilai-nilai Islam dilekatkan pada tradisi dan spiritualitas manusia Jawa.

E. Sistem Simbol Islam dalam Konstruksi Kesadaran Manusia Jawa

Menurut Clifford Geertz kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis. Geertz juga memahaminya dalam konteks sistem mengenai konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik (Clifford Geertz, 1973; 89). Definisi ini memberikan gambaran bahwa aspek-aspek simbolik menjadi penghubung antara sistem pengetahuan manusia dengan kehidupannya (Irwan Abdullah, 1985; 3).

Berbagai topik dalam naskah *Primbon dan Doa* ini terdapat simbol dan nilai Islam yang hidup dan diwariskan oleh manusia Jawa dalam menjalani kehidupan secara kontinu. Sebagai sesuatu yang tampak dan kongkret, baik dalam wujud gambar, bentuk, atau benda, simbol-simbol Islam termanifestasi dalam berbagai praktik kehidupan manusia Jawa. Demikian juga halnya dengan nilai-nilai Islam. Ia ditanamkan ke dalam berbagai tradisi yang hidup di masyarakat Jawa. Pemakaian simbol Islam bisa

dirunut jejaknya melalui identitas yang digunakan, sedangkan nilai Islam ditanamkan dalam berbagai tradisi yang hidup di tengah masyarakat Jawa. Ada dua hal utama di mana nilai Islam diserap ke dalam tradisi Jawa yang ekspresikan secara terbuka dalam naskah *Primbon dan Doa*, yaitu hal yang berkaitan dengan pemberian identitas nama diri dan aneka ragam doa yang dikonstruksikan dalam narasi Islam.

1. Nama Diri sebagai Ekspresi Mencintai Kekasih Ilahi

Berkaitan dengan pemberian nama bayi, di masyarakat Jawa, biasanya dipakai ilmu *petung*. Nama-nama disusun dengan dikaitkan pada bunyi aksara Jawa, penanggalan Jawa, maupun konteks sejarah dan harapan. Misalnya, bayi yang lahir di pasaran Pon diberi nama Poniman, atau karena orangtua berharap anaknya memperoleh keselamatan dalam hidupnya dinamailah Slamet, Raharjo dan yang lain. Dalam *Primbon dan Doa* sistem *petung* masih dipakai tetapi pemilihan nama tidak lagi ditentukan dengan penanggalan melainkan diacukan pada nama-nama Nabi, Sahabat, dan kekasih Tuhan. Nama-nama ini secara ekspresif merupakan representasi kemuliaan dan doa. Sikap yang demikian merupakan praktik adopsi, yaitu pengambilan identitas dan nilai-nilai budaya Islam kemudian dimasukkan ke dalam tradisi dan ruang batin budaya Jawa.

Dari sisi pemakaian, nama-nama tersebut mencerminkan tentang hubungan yang intens antara ruang batin manusia Jawa dengan nilai dan budaya Islam. Pemakaian nama-nama yang berasal dari nama orang-orang mulia dalam sejarah Islam tersebut memberikan gambaran mengenai aspek terdalam dari pemilihan dan pemberian nama untuk anak tersebut, yaitu sebagai tujuan dan doa. Di dalam tradisi Islam, memberikan nama yang baik kepada anak telah dicontohkan langsung oleh Allah, misalnya dalam Q.S. Al-Maryam [19]: 7. Dalam ayat ini dikisahkan bahwa ketika memberikan kabar kepada Zakaria bahwa ia akan memiliki anak, Allah menyuruhnya agar kelak anak itu diberi nama Yahya. Hal yang sama terjadi pada kisah Maryam yang direkam dalam surah Ali 'Imrān [3]: 45.

Dalam tradisi Islam, ada dua tujuan utama ketika seseorang menamai anaknya. *Pertama*, sebagai bentuk *tafa'ulan* dan *tabarukan* terhadap pemilik nama tersebut. Cara ini menjadi sarana dan sekaligus penanda agar sang anak yang diberi nama dengan nama tersebut meneladani dan sekaligus mempunyai perilaku seperti layaknya pemilik pertama nama tersebut. Misalnya, seorang anak diberi nama Muhammad, A'isyah, Khadijah,

Hasan, Husein, dan Fatimah. Pilihan ini merupakan cara memperkenalkan sejarah, karakter, dan moralitas pemilik nama tersebut, sehingga anak yang dinamai dengan nama tersebut kelak bisa meneladaninya.

Kedua, sebagai doa dan pengharapan kepada Tuhan agar anak yang diberi nama tersebut memiliki karakter atau menjadi cerminan yang terkandung dalam nama yang dipakai tersebut. Seseorang yang menamai anaknya dengan nama Saleh, misalnya, hakikatnya ia sedang membangun harapan agar kelak anaknya tersebut memiliki kepribadian yang baik dan mampu memberikan kebaikan kepada sesamanya. Nabi Muhammad saw., sebagaimana diriwayatkan A'isyah, mempunyai kebiasaan mengganti nama seseorang yang dari sisi bahasa, nama itu memiliki makna negatif dengan nama yang memiliki makna positif. Suatu hari, Rasulullah bertemu seseorang bernama *Hazan*. Dari sisi bahasa, *bazan* artinya sedih. Lalu Nabi saw. memintanya agar namanya itu diganti dengan *Sahal*, artinya mudah. Tapi orang itu menolak. Alasannya, ia tidak mau mengganti nama yang telah diberikan oleh orangtuanya. Berselang waktu yang tidak lama, oleh para sahabat dikabarkan bahwa perangai orang tersebut selalu murung dan menunjukkan ekspresi sikap sedih (*Sunan Abi Dāwud*, juz 4, 442; *Sunan al-Darimi*, juz 2, 380).

Allah juga menyukai nama-nama yang baik. Dikisahkan dalam hadis bahwa nama-nama yang disukai Allah adalah nama-nama yang merefleksikan penghambaan diri kepada-Nya. Nama-nama terbaik tersebut terdiri dari nama yang langsung menggunakan kata pengabdian, seperti 'Abdullāh, 'Abdurrahmān; nama-nama yang memakai rangkaian kata 'abd dengan salah satu *asmā al-busnā*, misalnya 'Abdussalām, 'Abdul 'Azīz; dan nama-nama yang memakai bahasa selain Arab, tetapi maknanya menunjukkan penghambaan diri kepada Allah. Selain nama yang di dalamnya terkandung makna penghambaan dan diambil dari *asmā al-busnā*, nama yang baik juga bisa diambil dari nama Nabi Muhammad saw atau nabi-nabi yang lain. Nabi Muhammad saw. sendiri menyukai nama yang diambil atau diserap dari nama Ahmad atau Muhammad, sebagai nama dirinya (*Sahib al-Bukhārī*, juz 8, 44; *Sahib Muslim*, juz 3, 1683).

Riwayat-riwayat di atas memberikan gambaran tentang tradisi Islam dalam hal pemberian nama diri. Dalam Islam, nama bukan sekadar identitas, tetapi juga mengandung makna utama dalam kehidupan. Nama diri merupakan salah satu identitas moral yang diharapkan menjadi inspirasi bagi pemiliknya dalam membentuk sifat dan karakter. Konteks makna dari nama diri yang demikian dalam kesadaran batin manusia Jawa

dipahami dan diresapi. Karena nama merupakan bagian dari ekspresi pengharapan, maka ia dimaknai mengandung atau memengaruhi perilaku dan nasib seseorang yang memilikinya.

Berkaitan dengan nama diri ini, dalam naskah *Primbon dan Doa* nama-nama yang hidup dalam sejarah keteladan Islam diekspresikan. Di dalamnya terjadi adopsi dan adaptasi antara kesadaran tentang nilai Islam dan kearifan Jawa. Nama-nama diri yang lekat dengan simbol dan identitas budaya Islam dipakai, tetapi karakter *petung* yang hidup dalam tradisi dan budaya Jawa tidak diabaikan. Pengkaitan kesadaran Islam dan kearifan Jawa dalam praktik pemberian nama diri ini mencerminkan tentang aspek spiritual bahwa nama diri bukan sekadar identitas diri melainkan juga bagian dari ekspresi doa dan pengharapan pada Tuhan.

2. Aneka Doa, Keberkahan Al-Qur'an, dan Hakikat Yang Ilahi

Selain tentang terapi herbal dengan bahan dasar tumbuh-tumbuhan sebagai sarananya, dalam naskah ini juga diuraikan tentang pengobatan dengan metode *suwuk* dan *rajab*. Bahan yang digunakan sebagai sarana (*wasilah*) dalam metode *suwuk* dan *rajab* ini secara umum berupa ayat Al-Qur'an. Bila terapi penyembuhan memakai media ayat Al-Qur'an dengan cara membacanya, praktik semacam ini dikenal dengan istilah metode suwuk, dan bila ayat Al-Quran tersebut ditulis dikenal sebagai praktik pengobatan dengan metode *rajab*.

Dalam tradisi Islam, pengobatan semacam ini jejaknya dapat ditemukan dalam sirah Nabi saw. Misalnya, Aisyah ra. pernah mengisahkan tentang kebiasaan Nabi ketika menuju tempat istirahatnya, ia meniuip kedua telapak tangannya disertai dengan membaca sūrah Al-Ikhlās dan Mu'awwidatain, lalu diusapkan kedua telapak tangannya tersebut pada wajah dan anggota tubuh yang bisa dicapai dengan kedua telapak tangannya. Ketika jatuh sakit, Nabi saw. juga memerintahkan istinya ini untuk melakukan hal semacam itu (*Sahih Ibn Hibbān*, “Bāb Marida al-Nabi”, juz 14, hlm. 555).

Abi Sa'īd al-Khuhri, sahabat Nabi, juga pernah mengisahkan tentang seorang Sahabat yang menyembuhkan Kepala Suku yang disengat Kalajengking dengan cara dibacakan sūrah Al-Fātihah. Ketika diberi kabar tentang peristiwa tersebut, Nabi tidak melarangnya (*Sahih al-Bukhārī*, “Bāb man intadara hatta tudfana”, juz 6; 187; *Al-Durr al-Mansūr*, jilid 1; 14). Para ahli tafsir juga mengemukakan perih praktik penyembuhan dengan media ayat Al-Qur'an. Mereka memahami kata *syifā'* dalam Q.S. al-

Isrā' [17]: 82 juga mengandung pengertian tentang obat bagi penyakit fisik. Wahbah az-Zuhaili mengemukakan tafsir yang demikian dalam berbagai karyanya (Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, juz 5;151; al-Baidāwī, *Tafsīr al-Baidāwī*, juz 1; 4630; *Tafsīr Abi Su'ūd*, juz 5; 191).

Terapi penyembuhan dengan media ayat Al-Qur'an, diekspresikan dengan cara ditulis maupun dibaca, dan model pengobatan dengan media tumbuh-tumbuhan, yang ada dalam naskah ini merupakan jejak tentang interaksi adaptif antara tradisi Islam dan tradisi Jawa. Sejak dulu, di Jawa sudah berkembang dua model pengobatan tersebut. Pada tahun 1400 M, era pemerintahan kerajaan Hindu, pernah terjadi wabah penyakit. Rakyat dan bahkan keluarga kerajaan, ketika itu terjangkit wabah penyakit tersebut. Wabah tersebut bisa dihentikan oleh Sayyid Ibrahim, tabib dari Persia (Bisri Mustafa, *Tarikh Auliya'*; 3-4). Ketika itu, ia memanfaatkan tanaman dan dedaunan yang diambil dari hutan sebagai media penyembuhan dan disertai dengan sedekah sebagai *tolak balak*, ungkapan syukur, dan permohonan kepada Allah dalam wujud hidangan yang dibagikan pada masyarakat.

Semua metode terapi pengobatan sebagaimana tertera dalam naskah ini, pada akhirnya ceruknya didasarkan pada keyakinan bahwa pusat dari segala kehidupan dan sumber kesembuhan adalah Allah. Segala bentuk metode terapi diletakkan sebagai sarana (*wasilah*) di mana kekuasaan dan kehendak Allah bekerja. Secara simbolik, kesadaran semacam ini diekspresikan pada empat kata yang ditulis di sudut halaman pertama naskah ini, yaitu *qudratullāh*, *irādatullāh*, *mā syā'allāh*, dan *insyā'allāh*. Kesadaran dan keyakinan tentang kekuasaan Allah diekspresikan dalam kata *qudratullāh*, tentang kehendak Allah diekspresikan dalam kata *irādatullāh*, tentang segala hal yang dikehendaki Allah diekspresikan dalam kata *mā syā'allāh*, dan tentang konteks kehendak Allah diekspresikan dalam kata *insyā'allāh*.

Dalam konteks inilah, khazanah Islam dan Jawa bersanding, dan kebudayaan Jawa dengan ilegan menerima dan sekaligus mengekspresikan simbol Islam dalam kesadaran spiritualitasnya dengan caranya yang khas. Kesadaran ini diekspresikan juga dalam adagium yang hidup di masyarakat Jawa, yaitu “*Arab digarap, Jowo digowo*. Artinya, kesadaran dan nilai Islam diserap, tanpa meninggalkan tradisi dan nilai lokalitas Jawa. Kesadaran dan pandangan-dunia Jawa sangat terbuka dengan nilai-nilai tradisi dari luar, tetapi ia tetap tidak meninggalkan kearifan dan nilai-nilai yang telah dimilikinya, bahkan ia mempersandingkannya, sehingga menjadi kebudayaan tersendiri yang khas dan unik.

F. Sistema Nilai Islam dalam Konstruksi Kesadaran Manusia Jawa

Ada dua tradisi yang cukup menonjol di mana nilai-nilai Islam diekspresikan dengan kuat dalam naskah *Primbon dan Doa* ini. Dua tradisi itu adalah praktik *sedekahan* dan *slametan*. Sebagai tradisi, keduanya mengandung nilai dan kesadaran keislaman serta berkaitan dengan kesadaran kejawaan yang telah menyatu dalam kehidupan orang Jawa.

1. *Sedekahan: Ajaran Berbagi dan Tolak Balak*

Berbagai topik yang diuraikan dalam naskah *Primbon dan Doa*, seperti topik tentang makna peristiwa gempa bumi, gerhana matahari dan bulan, *petung* kelahiran janin, memulai pekerjaan, menunaikan hajat, dan mendoakan kepada orang yang telah wafat, oleh orang Jawa di dalamnya selalu disertai dengan upacara *sedekahan*. Bentuknya beragam dan berbeda-beda, tetapi substansinya bermuara pada dua nilai utama, yaitu kesadaran berbagi kepada sesama dan permohonan kepada Allah agar dijauhkan dari bencana. Kedua prinsip ini merupakan bagian dari nilai yang ada dalam Islam.

Dari sisi bahasa, *sedekahan* berasal dari bahasa Jawa, yaitu *sedekah*. Artinya memberikan sesuatu kepada orang lain secara suka rela dengan niat memperoleh ridla Allah. Kata *sedekah* diserap dari bahasa Arab, yaitu *sadaqah*. Pengertiannya sama dengan *sedekah*. Partikel *-an* di sini dipakai untuk menunjuk pada peristiwa atau kegiatan tertentu. Dalam kesadaran pandangan hidup orang Jawa, *sedekahan* dipahami sebagai kegiatan tertentu dan khas yang telah menjadi tradisi, dan di dalamnya terjadi praktik pemberian sesuatu kepada orang lain.

Di dalam Islam, *sedekah* dipahami tidak semata-mata sebagai tindakan mengeluarkan harta atau makanan, tetapi segala bentuk kebaikan yang diberikan kepada orang lain juga termasuk sebagai *sedekah* (*kullu ma'rūf Sadaqah*) Muhammad Diya' al-Rahmān al-A'zamī, 2001; juz 3, 244). Di dalam sūrah al-Nisā' [4]: 114, anjuran *bersedekah* dirangkaikan dengan anjuran berbuat makruf dan menegakkan perdamaian di antara umat manusia. Dengan demikian, *sedekah* tidak sekadar berkaitan dengan materi atau uang, tetapi segala bentuk tindakan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kebaikan dan kemanfaatan. Islam menggambarkannya dengan nilai-nilai yang bersifat sosial, psikologis, dan spiritual bagi subjek yang melakukannya.

Pertama, Al-Qur'an menggambarkan orang yang gemar *bersedekah* tidak sekadar dijanjikan diberi pahala, tetapi dalam diri pelakunya akan

terbentuk mental yang kuat, tidak pernah khawatir dan bersedih hati dalam menghadapi kehidupan (Q.S. Al-Baqarah [2]: 274). Sikap mental yang demikian tumbuh karena orang yang ber*sedekah* menyadari bahwa dalam kehidupan, pada hakikatnya tidak ada ‘hak milik’, tetapi sekadar ‘hak guna’. Seluruh ihwal yang ada dalam kehidupan, hakikatnya Allah yang memilikinya dan Dia pula yang mengaturnya.

Kedua, praktik ber*sedekah* juga menjadi salah satu cara menolak terjadinya bencana. Nabi saw. pernah berkata, “*Bākirū bi al-sadaqah fa inna al-balā’ lā yatakhatta al-sadaqah*” (Al-Baihaqi, 1344, juz 4; 189). Pernyataan Nabi ini mengandung maksud bahwa *sedekah* merupakan salah satu cara untuk menghambat, menjauhkan, dan menolak terjadinya bencana. Pernyataan Nabi saw. ini mengisyaratkan bahwa dengan *sedekah*, Allah berkenan mengubah dan menggeser peristiwa yang buruk menuju situasi dan kondisi yang baik, bermanfaat, dan menyelamatkan kehidupan manusia.

Pernyataan Nabi ini bisa dipahami dari sudut sosial dengan logika sebab akibat. Secara sosial, ber*sedekah* hakikatnya memberi atau berbagi kebaikan kepada sesama makhluk Tuhan (manusia, hewan, dan alam). Ketika orang berinteraksi dan berbagi kebaikan kepada sesama makhluk Tuhan, secara sosial ia sedang merawat keberlangsungan hidup, habitat, dan ekosistem makhluk Tuhan tersebut. Perilaku moral yang demikian merupakan sarana di mana pintu bencana ditutup, karena dalam kehidupan, secara sosial bencana terjadi akibat perilaku manusia yang tidak etis atas dirinya dan alam semesta.

Ketiga, ber*sedekah* juga menjadi sarana di mana Allah berkenan menghapus dosa manusia. Dalam riwayat Jabir bin Abdullah, Nabi saw. menjelaskan bahwa *sedekah* dapat memadamkan api neraka: *Wa al-sadaqatu tutfi’u al-kabati’ata kamā yutfi’u al-mā’u al-nāra* (Imam al-Tirmizi, “Bab Keutamaan Salat”, hadis nomor 558). Pernyataan ini merupakan isyarat bahwa *sedekah* secara etis menjadi sarana di mana Allah berkenan mengampuni dan menghapus dosa manusia. Penjelasannya bisa diuraikan dari sudut pandang sosial-etis. Ber*sedekah* merupakan wujud etis manusia sebagai hamba. Dengan ber*sedekah*, ia sedang mewujudkan ketaatannya kepada Tuhan dengan jalan memberikan sebagian dari kekayaan yang dimilikinya kepada sesamanya. Sikap yang demikian lahir didasarkan pada kesadaran bahwa dalam hal-hal material yang ada pada dirinya, terdapat hak orang lain yang mesti ditunaikan. Individu yang mempunyai kesadaran dan sikap yang demikian, secara etis berarti ia telah berhasil melepaskan residu sosial dari dalam dirinya, dan di situlah pengampunan dosa bekerja.

Keempat, ber*sedekah* menjadi sarana di mana Allah akan memberikan ketenangan hati. Dikatakan bahwa *sedekah* merupakan bagian dari bentuk penyucian diri dan jalan di mana ketenangan hidup dicapai (Q.S. Al-Taubah: 103). Substansi ayat ini mengajarkan kepada manusia bahwa dalam harta yang ia miliki ada hak orang lain. Hak itu mesti ditunaikan kepada subjek yang berhak, sehingga bisa melepaskan kewajiban dari diri subjek yang memiliki kekayaan. Dengan menunaikannya, kekayaan yang dimilikinya menjadi bersih, dan secara ruhani subjek yang memilikinya jiwanya juga menjadi bersih.

Dalam naskah *Primbon dan Doa* ini, tradisi *slametan* juga terkait dengan ekosistem alam dan hajat manusia. Ia sebagai salah satu cara mengungkapkan harapan atas pertolongan Allah, kehendak meraih berkah, dan harapan agar bencana sirna. *Slametan* dalam pergantian bulan dan hari, misalnya, di masyarakat Jawa merupakan strategi budaya dalam memaknai peristiwa dan perubahan alam. Cara semacam ini tidak lepas dari kondisi masyarakat Jawa yang secara umum di masa lalu merupakan masyarakat agraris yang dari sisi kebudayaan mereka mempunyai kedekatan yang khas dengan alam. Oleh karena itu, berbagai ritus atau tradisi yang hidup di masyarakat Jawa seringkali berkaitan dengan perubahan dan pergantian cuaca, termasuk dalam praktik *sedekah*.

Salah satu contoh adalah *sedekahan* atau *slametan* yang dilakukan berkaitan dengan pergantian bulan. *Sedekahan* yang dilakukan pada bulan Jumadil Awal, misalnya, dikaitkan dengan musim *labuh*. Dalam sistem Kalender Jawa, Jumadil Awal merupakan *mongso kesongo*, bertepatan dengan bulan Pebruari. Mengacu pada *pranata mongso* Jawa, di bulan ini curah hujan cukup tinggi. Dalam kondisi yang demikian, dimungkinkan petani mengalami gagal panen. Atas dasar *petung* ini diselenggarakanlah acara *slametan*, dengan harapan peristiwa gagal panen tersebut tidak menimbulkan bencana. Di sini, upacara *sedekahan* sebagai ekspresi doa *tolak balak*.

Ada pula acara *sedekahan* dilakukan sebagai wujud syukur pada Tuhan. Misalnya, *sedekahan* yang dilakukan pada bulan Jumadil Akhir, biasanya bertepatan dengan bulan Maret. Mengacu kalender Jawa, bulan ini dikenal sebagai *mongso kesepuluh*. Mengacu pada *pranata mongso* Jawa, pada bulan ini curah hujan mulai berkurang. Tanah pertanian mulai subur, pengairan lancar, dan tanaman bisa hidup dengan subur. Kondisi semacam ini menguntungkan petani. Praktik *sedekahan* di bulan ini merupakan bagian dari ekspresi rasa bersyukur karena Tuhan, melalui air hujan, melimpahkan berkah.

2. *Slametan*: Kesadaran tentang Yang Ilahi

Secara umum, masyarakat Jawa merupakan masyarakat agraris yang pola hidupnya lekat dan menyatu dengan alam. Oleh karena itu, mereka mempunyai kemampuan khas dalam memahami pola-pola yang terjadi dalam sistem kehidupan alam semesta secara detail. Pemahaman dan kesadaran semacam ini mengantarkan mereka pada kesadaran tentang Sang Pencipta dan Sang Pengatur alam dan kehidupan. Di setiap momen berinteraksi dengan sesama manusia dan alam, orang Jawa menciptakan tradisi *slametan*, yaitu suatu upacara yang di dalamnya ada praktik permohonan keselamatan kepada Tuhan disertai dengan beragam menu makanan.

Tradisi *slametan* merupakan cara orang Jawa mempertautkan segala bentuk peristiwa yang terjadi dengan Sang Maha Pencipta. Secara sosial, praktik ini juga menjadi medium untuk berbagi kesadaran tentang realitas dan penguatan tentang hubungan antar individu, baik yang masih hidup maupun dengan yang telah mati. Di situlah mereka memberikan makna pada setiap yang hidup dan yang mati dengan mengaitkannya pada Sang Pemilik kehidupan. Tradisi *tablilan*, baik dalam acara tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, dan seribu hari atas kematian seseorang—salah satu topik yang dibahas dalam naskah ini—merupakan bentuk kesadaran tentang Tuhan dan hubungan orang yang hidup dengan orang yang telah mati.

Secara fungsional, selain makna keagamaan, sebagaimana tampak dalam acara *tablilan*, ia juga memiliki makna sosial dan psikologis. Bagi orang yang wafat, ia menjadi bagian dari praktik doa untuk arwah yang wafat dari keluarga dan kerabat yang ditinggalkan (Ibnu Taimiyah, *Majmū' Fatawa*: XXIV/314-315; Imam Nawawi, *al-Majmū' Syarh al-Muhazab*, juz 5; 258). Di situlah dimensi keagamaan berada. Bagi yang masih hidup, terutama kerabat, ia sebagai penghiburan dan nasihat agar mereka ikhlas dan sabar menerima kenyataan. Di situlah sisi psikologis terbentuk. Bagi semua orang yang ikut dalam acara *tablilan*, momen tersebut sebagai ruang untuk mempererat tali silaturahmi: antara anggota keluarga yang ditinggalkan, para tetangga, dan teman.

Selain acara *tablilan*, simbol-simbol juga dikonstruksi dalam berbagai praktik *slametan* yang lain, seperti dalam berbagai acara *tumpengan*. Dalam acara *tumpengan*, makna dikonstruksi dalam aneka makanan dan keragaman makanan dikonstruksi sebagai arena simbol. *Pertama*, nasi *megana*. Ia

merupakan simbol yang di dalamnya diberi makna tentang usaha dan pengharapan agar orang yang menyelenggarakan *slametan* memperoleh keselamatan dan rezeki yang terus mengalir. *Kedua, sego wuduk*. Jenis nasi ini dikenal juga dengan nama nasi uduk, nasi gurih, atau nasi rasul. Di dalam nasi jenis ini, dibenamkan makna mengenai orang yang setia berdo'a dan bersalawat kepada Nabi Muhammad dan dipercayai makan makanan yang halal dan suci serta disucikan. *Ketiga, Keempat*, pecel ayam. Hidangan jenis sebagai simbol tentang mensucikan orang-orang yang mempunyai hajat. *Kelima, jenang abang*. Hidangan jenis ini merupakan simbol tentang kehidupan manusia yang tercipta dari air kehidupan orangtuanya, yaitu bersatunya darah putih (sperma) dengan darah merah (sel telur). *Keenam, tukon pasar*. Hidangan jenis ini berupa aneka ragam jajan yang dijual di pasar tradisional. Biasanya berupa jadah, wajik, tape, kacang, gethuk, gatot, grontol, dan yang lain. Aneka ragam jajan pasar ini merupakan simbol keberkahan dan kemakmuran yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia.

Aneka ragam *slametan* yang ada di tengah kehidupan masyarakat Jawa, sebagaimana dikemukakan dalam naskah ini, berkaitan dengan beragam konteks dan beragam peristiwa. Semua ini menjadi bagian dari ekspresi orang Jawa tentang eksistensi Zat Yang Ilahi. Mereka meyakini Yang Ilahi itu sebagai pemiliki kekuasaan yang mengatur dan merawat kehidupan manusia dan alam semesta. Simbol-simbol dan ekspresi kebudayaan yang dibangun tersebut di dalamnya ditanamkan makna-makna tentang Yang Ilahi beserta sifat-sifat yang dimiliki-Nya.

G. Penutup

Di dalam menjalani kehidupan, manusia tidak bisa lepas dari simbol. Sistem komunikasi antar subjek dalam kehidupan sehari-hari, hakikatnya juga dibangun atas simbol, baik komunikasi tersebut memakai bahasa dalam bentuk isyarat, lisan, maupun tulisan. Dalam kebudayaan masyarakat Jawa, simbol-simbol diciptakan dalam rangka memberikan makna-makna tertentu sebagai sarana mengkonstruksi atau ekspresi tentang nilai, kesadaran, dan pandangan hidup. Makna dan simbol, keduanya merupakan sesuatu yang diciptakan dalam rangka mengungkapkan kesadaran, pengetahuan, dan konsep tentang hidup.

Diciptakannya berbagai aturan dan menu makanan dalam berbagai upacara dan ritus di masyarakat Jawa, tidak bisa dilepaskan dari dua hal di atas. Pada dua hal tersebut terdapat nilai dan simbol Islam. Berbagai

bentuk upacara *slametan* dan *sedekahan* yang dipaparkan dalam naskah ini berkaitan erat dengan nilai dan simbol Islam tersebut.

Simbol dan makna diciptakan sebagai kesadaran bahwa dalam rutinitas sehari-hari semua kehendak, tindakan, dan semua yang ada haruslah diarahkan dan diabdikan pada Sang Maha Wujud dan Sang Maha Pencipta. Simbol-simbol dalam berbagai upacara, merupakan salah satu ekspresi dari penghayatan dan pemahaman orang Jawa tentang Realitas yang tak terjangkau oleh akal. Dengan cara itulah, Zat yang tak terjangkau oleh akal tersebut menjadi hal yang dekat dan hakikatnya memang dekat.

Melalui simbol-simbol ritual, tercipta kesadaran bahwa Allah selalu hadir dan terlibat dalam setiap gerak hidup manusia. Ritual-ritual tersebut dalam kesadaran manusia Jawa dipahami sebagai ekspresi simbolik bahwa setiap subjek selainnya mengekspresikan sikap religius dan menjalani hidup dengan kesadaran bahwa dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari titah Tuhan.

Dalam konteks budaya, manusia Jawa sangat terbuka dengan nilai dan budaya dari luar, dengan tanpa menghilangkan identitas, budaya, dan nilai yang telah menjadi bagian dari kesadaran mereka. Ketika Islam datang di dataran Nusantara, karakter dan sistem keyakinan masyarakat Jawa berinteraksi dengan nilai dan simbol Islam secara adaptif dan kreatif. Praktik ini terjadi, di satu sisi karena kemampuan para penyebar Islam di Jawa yang kreatif dalam memanfaatkan tradisi dan budaya sebagai medium, dan pada sisi yang lain karena keterbukaan manusia Jawa terhadap tradisi dan nilai dari luar dengan tanpa menghilangkan identitas kebudayaannya.[]

Daftar Pustaka

- ‘Ali al-Baihaqi, *Abū Bakr Ahmad bin al-Husain ibn al-Sunan al-Kubrā wa Fī Dailib al-Jauhar al-Naqā*. 1344. Majlis Dairah al-Ma’arif al-Nidamah al-Kainah Hindia: India, juz 4.
- Abdullah, Irwan. 1985. “Memahami Upacara Lewat Analisa Simbol” dalam *Bulletin Antropologi*, edisi 1, vol. 3.
- Abdullah, Irwan. 2002. *Simbol, Makna dan Pangan Hidup Jawa: Analisis Gunung pada Upacara Garebeg*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional: Yogyakarta.
- Abu Dawud. *Sunan Abī Dāwūd, bāb fī tagyīr al-asmā’*, juz 4. Memakai Program Maktabah Syamilah

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2012. “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama” dalam *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 2.
- Al-A’zamī. Muhammad Diya’ al-Rahmān. 2001. *al-Mināh al-Kubrā Syarh wa Tadrīj al-Sunan al-Sugrā*. Riyād: Maktabah al-Rasyad.
- Anwar, Zahwan. t.th. *Doa’ Jaljalūt*. Semarang: Thoha Putra.
- Anwar, Zahwan. t.th. *Mujarrabat Kubrā fī Zikri Khawās Kalām Rabb al-Warā*. Semarang: Thoha Putra.
- Al-Baidāwī, *Tafsīr al-Baidāwī*, juz 1. Program Maktabah Syamilah
- Al-Bukhārī. *Sahih al-Bukhārī*, juz 8. Program Maktabah Syamilah
- Al-Bustamī, Abū Yazīd. T.th. *al-Manhaj al-Hanīf fī Khawās Ismibi Ta’ālā Latīf*. Kediri: al-Surayya Pesantren Fath al-Ulum.
- Capt. Rp. Suyono. 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa*, Yogyakarta: LKIS.
- Cassirer, Ernst. 1969. *An Essay on Man*. New Haven: Yale University Press.
- Al-Dairābī, Syekh Ahmad. t.th. *Fath al-Mulk al-Majīd*. Semarang: Maktabah al-Munawwar.
- Al-Darimi. *Sunan al-Darimi*, bāb husn al-asmā’, juz 2. Program Maktabah Syamilah
- Edwin P. Wieringa. 2002. “A Javanese Handbook for Would-Be Husbans: The “Serat Candraning Wanita” dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, 33 (3).
- Geertz, Clifford. 1973. *Symbols: Public and Private*. Ithaca: Cornell University Press.
- Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. Chicago: Chicago University Press.
- Girardet. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese manuscripts and Printed Book in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Giri, Wahyana MC.2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Jakarta: Narasi.
- Al-Hanafi, Syekh Muhammad al-Syāfi’ al-Khaluti. t.th. *Al-Sirr al-Madrūf fī ‘Ilm Bash al-Hurūf*. Singapura: Al-Haramain.
- Ibn Hibban. *Sahih Ibn Hibbān*, “Bāb Marīda al-Nabi”, juz 14. Program Maktabah Syamilah
- Ibn Ismail. 2011. *Islam Tradisi, Studi Komparatif Budaya Jawa dengan Tradisi Islam*. Kediri: Tetes Publishing.
- Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, “Bab Musnad Jābir bin ‘Abdullah Radiyallāhu Ta’ala ‘anhu” hadis nomor 13919. Program Maktabah Syamilah.

Wajah Islam Dalam Ruang Batin Manusia Jawa

- Imam al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, “Bab Keutamaan Salat”, hadis nomor 558. Program Maktabah Syamilah.
- Ismail, Kurdi. 1989. *Perguruan Al-Hikmah*. Pekalongan: TB. Bahagia.
- Alkhaibawi, Usman. t.th. *Durrab al-Nasikhin*. Terj. Abdullah Sunhaji. Semarang: Toko Kitab Al-Munawwar.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Masyhadi, Ahmad Subhi. t.th. *Nail al-Munā*. Pekalongan: Ma’had al-Ulum al-Syariyyah Masyhad.
- Mulder, Niel. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kultural*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Muslim. *Sabih Muslim*, juz 3. Program Maktabah Syamilah
- Mustafa, Bisri. t.th. *Tarikh Auliya’*. Kudus: Menara Kudus.
- Poerwodarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: B.J. Wolters’ Uitgevers-Maatschappij N.V. Groningen.
- Purwadi. 2009. *Petungan Jawa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisier.
- Romdon. 2002. *Kitab Mujaabat: Dunia Magi Orang Islam-Jawa*. Yogyakarta: Lazuardi.
- Al-Sanūsī, Abū ‘Abdullāh Muhammad Ibn Yūsuf. T.th. *Mujarrabat dalam hamisy Fath al-Mulke al-Majid*. Semarang: Maktabah al-Munawwar.
- Al-Syazili, Abū al-Hasan. T.th. *al-Jawābir al-Masnūnah*. Banten: Penerbit Iqbal Haji Ibrahim.
- Samidi. 2016. “Tuhan, Manusia, dan Alam: Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna”, dalam Shahih: *Journal of Islamicate Multidisiplinary*, Vol. 1, No. 1.
- Sholikin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Jakarta: PT Suka Buku.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suyami. 2008. *Pergumulan Islam-Jawa dalam Serat Jasmaningrat*. Kepelpress, Yogyakarta.
- Suyami. 2008. *Unsur Mistik dalam Serat Primbon*. Kepelpress: Yogyakarta.
- Suyono. 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Tafsir Abi Su’ud*, juz 5. Program Maktabah Syamilah
- Titus, Harold dkk., 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wahbah az-Zuhailī, *Tafsir al-Munir*, juz 5. Program Maktabah Syamilah
- Wahyana Giri MC, 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Jakarta: Narasi.[]



**ISLAM
NUSANTARA
CENTER**